

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM PERMANDIAN
PAKKALOLO DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
DESA LENGKONG KEC. BUA, KAB. LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

HARTANTI

1704010168

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM PERMANDIAN
PAKKALOLO DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
DESA LENGKONG KEC. BUA, KAB. LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

HARTANTI

1704010168

Pembimbing:

Abdul Kadir Arno, SE.Sy.,M.Si.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hartanti
NIM : 17 0401 0168
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo
dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Lengkong Kec. Bua
Kab. Luwu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab sayasendiri.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan



Hartanti

17 0401 0168

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Lengkong Kec. Bua Kab. Luwu yang ditulis oleh Hartanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0401 0168, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 29 Agustus 2024 Miladiyah bertepatan dengan 24 Safar 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 3 September 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. | Penguji I | () |
| 4. Nur Amal Mas, S.E.Sy., M.E. | Penguji II | () |
| 5. Abd Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. | Pembimbing | () |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006



Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Lengkong Kec. Bua Kab. Luwu*”, setelah melalui proses yang panjang, meskipun dengan bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahiliah, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang menderang yang di ridhoi Allah swt, demi mewujudkan *Rahmatan lil ‘alamin*. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, dan bimbingan dari dosen pembimbing, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Munsir dan ibu Esa, yang sangat luar biasa mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih

sayang yang tak terhingga, yang selalu mendukung penulis dalam setiap situasi dan keadaan apapun sejak kecil hingga sekarang dan segala yang diberikan untuk anak-anaknya. Dan juga kepada suamiku terima kasih atas dukungannya, Anakku Tsamara Aisha semoga Allah Swt mengumpulkan kita semua di Surga-Nya kelak. Dan teruntuk Alm .Bapak, Amlr kakak ku ibunya Ashila dan Alm Adikku fauzi. Saya selaku anak, adik, kakak meminta maaf karena belum bisa membuatmu bangga dan bahagia. Peneliti juga ingin berterima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor bidang akademik dan kelembagaan, Dr. Munir Yusuf ,M.Pd, Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Keuangan, Dr.Masruddin, S.S,M. Hum. dan Wakil Rektor Bidang kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mustaming S.Ag. M.HI. yang telah memberikan kesempatan penulis menuntut ilmu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI. wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan, Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. Wakil Dekan Bidang administrasi Perencanaan dan Keuangan, Ibu Muzayyana Jabani, S.T., M.M. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kelembagaan, Dr. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan jalan terbaik serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo dan sekretaris program studi ekonomi syariah Hardianti Yusuf, SE.Sy., M.E.

4. Pembimbing Utama, Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si. serta dosen penguji I, Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. dan Penguji II, Nur Amal Mas, SE.Sy., M.EI. yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penasehat Akademik EKIS D, Hendra Safri, S.E., M.M.
6. Bapak Ibu dosen dan Staff IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu.
7. Kepala Desa Lengkong Desi Patanta, S.AN yang telah memberikan izin dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian penulis, serta kepada masyarakat Desa Lengkong, terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2017 khususnya teman kelas Pejuang S.E kelas Ekis D
9. Kepada sahabat-sahabatku terima kasih telah menjadi sahabat setia yang selalu kebersamai penulis dalam suka duka, serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sejak awal masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang mau dan mampu bertahan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan selalu berusaha

mempercayai diri sendiri, hingga akhirnya diri saya mampu membuktikan bahwa saya bisa mengandalkan diri sendiri.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt menuntun kearah yang benar dan lurus Aamiin.

Palopo, 12 Agustus 2024



Hartanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Komponen

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ya
ص	Šad	Š	es dengan titik di bawah
ض	Đađ	Đ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوَّلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أِ	<i>dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّيْنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعِمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٌّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalâh (bukan az-zalzalâh)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an
Naşr al-Din al-Tûsi
Naşr Hâmid Abû Zayd
Al- Tûfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/) Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhānahū wa ta'ālā
saw.	= allallāhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka.....	14
1. Konsep Pariwisata.....	14
2. Desa wisata.....	22
3. Pengembangan objek wisata	27
4. Pendapatan Asli Desa.....	32
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Waktu dan Tempat Penelitian	38

D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Definisi Istilah.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Qs. Al-An'am/11	15
Kutipan Ayat Qs. Al-A'raaf/56.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendapatan Asli Desa.....	3
Tabel 3.1 Data Informan	38
Tabel 4.1 Sejarah Desa Lengkong	47
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Desa Lengkong.....	48
Tabel 4.3 Potensi Pertanian, Perkebunan dan Perikanan	49
Tabel 4.4 Sumber Daya Alam Desa Lengkong.....	50
Tabel 4.5 Sumber Daya manusia Desa Lengkong	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	52

ABSTRAK

Hartanti, 2024. *“Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Lengkong Kec. Bua, Kab. Luwu”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Abdul Kadir Arno, SE.Sy.,M.Si.

Skripsi ini membahas tentang Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Lengkong Kec. Bua, Kab. Luwu. dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui program pengembangan objek wisata Pakkalolo yang dilakukan dan dampak program pengembangan objek wisata Pakkalolo terhadap pendapatan Desa Lengkong. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Lengkong Kec. Bua, Kab. Luwu. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ialah Kepala Desa, pengelola, masyarakat sekitar sekaligus pedagang serta pengunjung di Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo. Adapun hasil penelitian yang disimpulkan yaitu: 1) program pengembangan pada objek wisata alam permandian Pakkalolo yang dilakukan pemerintah desa dan masyarakat sekaligus pengelola meliputi pembangunan fasilitas seperti mushollah, wc umum, gazebo dan normalisasi sungai. Walaupun belum maksimal dan tidak ada pembaharuan berkelanjutan. 2) objek wisata alam permandian Pakkalolo tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan Desa Lengkong. Hal ini dikarenakan, pendapatan yang diperoleh dari objek wisata Pakkalolo belum tercatat sebagai pendapatan desa tetapi langsung disalurkan untuk perbaikan sarana dan prasarana objek wisata. Adapun dampak terhadap masyarakat sekitar permandian Pakkalolo dinilai cukup berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang dialami masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan, Objek wisata, Pendapatan desa

ABSTRACT

Hartanti, 2024. “Development of Pakkalolo Bathing Place Natural Tourism Objects in Increasing the Income of Lengkong Village, Kec. Bua, Kab. Luwu”. Thesis Sharia Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business, Palopo State, Supervised by Abdul Kadir Arno, SE.Sy, M.Si.

This thesis discusses the development of Pakkalolo bathing natural attractions in increasing the income of Lengkong village, Bua sub-district, Luwu district. with the aim of the study, namely to find out the Pakkalolo tourist attraction development program carried out and the impact of the Pakkalolo tourist attraction development program on the income of the village of Lengkong. The research method used is qualitative research using a descriptive approach. This research was conducted in Lengkong Village, Kec. Bua, Kab. Luwu. To obtain data in this study, the authors used observation, interview and documentation techniques. The informants in this study were the Village Head, managers, the surrounding community as well as traders and visitors at the Pakkalolo Bathing Place Natural Tourism Object. The research results concluded that: 1) the development program at the Pakkalolo bathing natural tourist attraction carried out by the village government and the community as well as managers includes the construction of facilities such as prayer rooms, public wc, gazebo and river normalization. Walaupun has not been maximized and there is no continuous renewal. 2) Pakkalolo bathing natural attractions do not make a significant contribution to increasing the income of the village of lengkong. This is because the income obtained from Pakkalolo tourist attraction has not been recorded as village income but is directly channeled to improve tourist attraction facilities and infrastructure. The impact on the community around the Pakkalolo bath is considered to have a considerable impact on the increase in income experienced by the community.

Keywords: Development, Tourism Objects, Village Income

الخلاصة

هارتانتني، 2024. "تطوير إمكانات مكان استحمام باكالولو لأغراض السياحة الطبيعية في زيادة دخل قرية لينغكونغ، كيك بوا، كاب لوو". أطروحة برنامج دراسة اقتصاد الشريعة، كلية الاقتصاد والأعمال الإسلامية، ولاية بالوبو، بإشراف عبد القادر أرنو، سي سي، م. سي.

تناقش هذه الأطروحة تطوير مناطق الجذب السياحي في باكالولو في زيادة دخل قرية لنجكونج في منطقة بوا الفرعية في مقاطعة لوو. الغرض من البحث هو معرفة برنامج تطوير مناطق الجذب السياحي في باكالولو الذي تم تنفيذه وأثر برنامج تطوير مناطق الجذب السياحي في باكالولو على دخل قرية لنجكونج. أسلوب البحث المستخدم هو البحث النوعي باستخدام المنهج الوصفي. وقد أُجري هذا البحث في قرية لينغكونغ في كيك بوا، كاب لوو. للحصول على البيانات في هذه الدراسة، استخدم المؤلفون تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وكان المخبرون في هذه الدراسة هم رئيس القرية والمدراء والمجتمعات المحلية المحيطة بها وكذلك التجار والزوار في موقع السياحة الطبيعية في مكان الاستحمام في باكالولو. تم التوصل إلى نتائج البحث وهي (1) يشمل برنامج التطوير في مكان استحمام باكالولو مكان الاستحمام السياحي الطبيعي الذي نفذته حكومة القرية والمجتمع المحلي وكذلك المديرين بناء مرافق مثل غرف الصلاة ودورات المياه العامة وشرفة المراقبة وتطبيع النهر. لم يتم تعظيم الالوبوم ولا يوجد تجديد مستمر. (2) لا يساهم عامل الجذب السياحي الطبيعي لمكان الاستحمام في باكالولو مساهمة كبيرة في زيادة دخل قرية لينغكونغ. وذلك لأن الدخل الذي يتم الحصول عليه من الجذب السياحي في باكالولو لم يتم تسجيله كدخل للقرية ولكن يتم توجيهه مباشرة لتحسين مرافق الجذب السياحي والبنية التحتية. يعتبر التأثير على المجتمع المحلي حول حمام باكالولو له تأثير كبير على الزيادة في الدخل الذي يشهده المجتمع المحلي.

الكلمات المفتاحية: التنمية، كائنات السياحة، دخل القرية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pariwisata di Indonesia semakin maju, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak bermunculan desa wisata di setiap daerah yang sudah terorganisir dengan baik dan sudah melakukan diversifikasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Mario Barreto dan I.G.A. Ketut Giantari bahwa pengembangan objek wisata dapat dilakukan dengan diversifikasi objek wisata dan modifikasi sistem sehingga para wisatawan dapat melakukan perjalanan dengan mudah.¹

Sektor pariwisata adalah primadona untuk usaha pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan memiliki efek yang sangat luas. Karena usaha-usaha di sektor pariwisata berpengaruh terhadap banyak sektor-sektor yang lain. Sehingga berdampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Kebijakan pemerintah lokal dalam mengembangkan pariwisata sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Pengembangan pembangunan objek wisata akan mampu memberikan sumbangan yang sangat besar apabila dikelola secara profesional, karena dengan partisipasi daerah yang bersangkutan, pariwisata bisa memacu pertumbuhan kawasan sekitar objek wisata tersebut.²

Peraturan mengenai otonomi daerah memberikan kebebasan pada pemerintah daerah untuk mengelola pariwisatanya. Hal ini tertuang dalam

¹ Mario Barreto, I.G.A. Ketut Giantari Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Undaya* 11, no 4 (2015), 773 <https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>

² Dewi Citra Larasati, Ya' taufiq Kurrahman "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol 9 Nomor 2, (2019), 162. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/1509>

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2015 tentang pemerintahan daerah, pasal 12 ayat 3 menjelaskan bahwa pariwisata adalah salah satu urusan pemerintahan pilihan. Sehingga perencanaan pengembangan daerah wisata dapat dimulai dengan mengenali potensi wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan kepariwisataan.³

Pariwisata merupakan sektor yang bersifat multi sektoral dan multi-effects sebab mampu memunculkan perluasan kesempatan kerja/usaha, meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah, dan mendorong peningkatan investasi. Sehingga pentingnya pariwisata dikembangkan oleh daerah karena pariwisata dapat menjadi sektor alternatif dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan mampu menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD).⁴

Berdasarkan data Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Indonesia Tahun 2019 sektor pariwisata berdampak pada PDB nasional di Tahun 2019 sebesar 5,5%. Kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pariwisata sebanyak 14,96 juta orang. Kementerian pariwisata telah berupaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan jumlah devisa dari Rp 229,50 triliun pada tahun 2018 dan diproyeksi mencapai Rp 280 triliun pada tahun 2019.⁵ dan pada tahun 2020-2021 dunia pariwisata mengalami penurunan akibat pandemi, mengakibatkan jumlah wisatawan menurun.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah

⁴ Deddy Hasan. "Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo", *Skripsi* UIN Brawijaya: Malang, (2017), 3. https://onsearch.id/Record/IOS4666.1788?widget=1&repository_id=280

⁵ Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2019, 13-14

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa, desa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan terendah mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat. Desa berhak mengelola dan menggali potensi-potensi yang dimiliki desa sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes).⁶ Salah satu potensi yang dimiliki desa-desa di Indonesia yang harus dikembangkan agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) yaitu sektor pariwisata.⁷

Pendapatan Asli Desa yang merupakan gambaran potensi keuangan desa pada umumnya mengandalkan unsur pajak desa dan retribusi desa. Berkaitan dengan pendapatan asli desa dari sektor retribusi, maka desa dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata.

Berikut data pendapatan asli desa (pades), Desa Lengkong.

Tabel 1.1

Tahun	Pendapatan Asli Desa
2017	1.140.999.007
2018	1.258.078.700
2019	1.234.459.500
2020	1.190.718.911
2021	1.107.671.864

Sumber: Pendapatan Asli Desa (PaDes) Desa Lengkong, 2021

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 tentang Desa

⁷ Umar umar, DKK. Pembangunan Pedesaan (Prinsip, Kebijakan, dan Manajemen). Bandung: CV Widina Media Utama, 2022. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558537-pembangunan-pedesaan-prinsip-kebijakan-d-1d691587.pdf>

Program pengembangan suatu kawasan menjadi sebuah obyek wisata. Pengembangan ini diperlukan dalam penanganan Obyek dan Daya Tarik Wisata, yang menjadi sasaran wisatawan. Sasaran pengembangan yaitu untuk meningkatkan sarana dan prasarana objek wisata di Pakkalolo untuk menjadi daya tarik wisatawan.

Kabupaten Luwu merupakan salah satu wilayah yang cukup menarik di provinsi Sulawesi selatan dimana terdapat banyak daerah yang menjadi lokasi objek wisata salah satunya Desa Lengkong. Lengkong adalah desa yang berada dikecamatan Bua, kabupaten Luwu luas wilayah dari desa ini adalah 1060 km² di desa ini terdapat objek wisata permandian alam pakallolo yang cukup di kenal dengan airnya yang jernih dan alamnya yang asri dan dari jauh pengunjung dapat menikmati indahnya alam pengunungan.

Jumlah pengunjung yang datang untuk berkunjung ke objek wisata permandian alam Pakkalolo masih fluktuatif, umumnya sangat tinggi hanya pada hari libur nasional saja. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pengembangan program objek wisata yang belum maksimal yang dilakukan oleh pihak desa dan masyarakat sekitar objek wisata, faktor lain adalah kurangnya promosi membuat masyarakat secara umum tidak tahu ada tempat wisata menarik di Kabupaten luwu. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Ahmad Siboy salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan berkunjung adalah dengan menggunakan promosi yaitu melalui media sosial seperti instagram, facebook, whatapps, dan aplikasi sosial media lainnya.⁸ Hal ini juga dikemukakan oleh Andi

⁸ Ahmad Siboy, "Menggali Potensi Sumber Daya Alam Menjadi Kawasan Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Desa", *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1

Meegie Senna bahwa upaya yang dilakukan untuk mempromosikan objek-objek wisata yang ada di kota palopo melalui berbagai media seperti koran dan majalah baik cetak maupun seperti stasiun televisi dan promosi langsung seperti ikut kegiatan pameran atau expo.⁹

Pengembangan potensi obyek wisata Pakkalolo sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Pendapatan desa dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Tetapi keberadaan obyek wisata permandian alam Pakkalolo ini akan kurang berdaya guna apabila pemerintah desa dan masyarakat sekitar tidak berupaya untuk mengelolanya dengan baik. Dalam hal ini terutama faktor-faktor penunjang obyek wisata seperti daya tarik, sarana dan prasarana serta promosi.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengembangan Obyek Wisata Alam Permandian Pakkalolo dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Lengkong Kec. Bua Kab. Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program pengembangan objek wisata Pakkalolo?
2. Bagaimana dampak program pengembangan objek wisata Pakkalolo terhadap pendapatan Desa Lengkong?

Nomor 1 (Januari 2020), 53. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/5009/4506>

⁹ Andi Meegie Senna, “Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kota Palopo”, *Skripsi* Universitas Hasanuddin: Makassar (2014), 107. <https://adoc.pub/analisis-potensi-pariwisata-dalam-pelaksanaan-otonomi-daerah.html>

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana program pengembangan objek wisata Pakkalolo
2. Untuk menganalisis dampak program pengembangan objek wisata Pakkalolo terhadap pendapatan Desa Lengkong

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah

- 1) Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pemerhati masalah Pendapatan desa dan pengembangan obyek wisata
- 2) Memperoleh pengetahuan tentang potensi obyek wisata permandian alam Pakkalolo dan upaya peningkatan Pendapatan desa melalui pengembangan obyek wisata alam permandian Pakkalolo

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya masyarakat bisa membantu mengembangkan dan memelihara objek wisata alam Pakkalolo
- 2) Bagi Pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan agar pemerintah dapat menjadi fasilitator dan mediator dalam mengembangkan objek wisata Pakkalolo

- 3) Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan agar peneliti memiliki wawasan terkait apa yang diteliti sehingga mampu memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat ataupun wilayah setempat.

BAB II

TINJAUAN/KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Adanya penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan perbandingan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan sebagai cara untuk menghindari adanya kemiripan atau kesamaan serta menentukan letak perbedaan pada penelitian sebelumnya.

Rizky Purna Aji Galih Pangestu dan Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP dalam jurnal tahun 2015 "*Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan Desa Wisata Bejiharjo dapat dilihat dari aspek obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tatalaksana/infrastruktur, masyarakat/lingkungan.¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan desa wisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Pada penelitian ini memiliki keterkaitan tema yang akan diteliti oleh penulis kedepannya hanya saja fokus sarasannya berbeda. Di mana dalam penelitian ini fokus sarasannya adalah Desa Wisata Bejiharjo sedangkan fokus sasaran penelitian penulis adalah Desa

¹⁰ Rizky Purna Aji Galih Pangestu, Muhammad Farid Ma'ruf. "Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)", *Jurnal Publika*, Vol 4 Nomor 2, (2016), 9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/17684>

Lengkong.

Dewi Citra Larasati dan Ya'taufiq Kurrahman dalam jurnal tahun 2019 "*Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*" Hasil dari peneliatian ini menunjukkan peran pemerintah desa bendosari, kecamatan pujon, kabupaten malang adalah melakukan sosialisasi dan perencanaan pembangunan kawasan wisata hutan pinus, membentuk POKDARWIS, melakukan promosi pariwisata ke media sosial, dan melakukan studi banding ke desa wisata lainnya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran Pemerintah Desa dalam pengelolaan wisata hutan pinus adalah keadaan alamnya yang terpengaruh saat musim hujan dan keadaan sumber daya manusianya yaitu kurangnya kesadaran dan kemampuan masyarakat terhadap pengelolaan wisata hutan pinus. Sehingga perlu adanya pelatihan dan pendampingan secara intensif dari pemerintah desa bendosari.¹¹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif hanya saja fokus penelitiannya berbeda. Pada penelitian ini fokus penelitian yang diteliti adalah peran pemerintah desa dalam mengelola wisata untuk meningkatkan pendapatan asli desa sedangkan fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah terkait dengan pengembangan potensi objek wisata dalam meningkatkan pendapatan desa.

¹¹ Dewi Citra Larasati, Ya'taufiq Kurrahman "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol 9 Nomor 2, (2019), 165-166. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/1509>

Eka Marlina dalam jurnal tahun 2019 “*Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis*” berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa pengelolaan objek wisata air panas guna meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) umumnya sudah dilaksanakan namun terdapat beberapa indikator yang belum dilaksanakan. Salah satunya hambatan-hambatan yang muncul berupa belum ada realisasi dalam pertemuan sebelumnya dengan Dinas Pariwisata, tidak ada kesepakatan dalam penyusunan visi dan misi pembangunan pariwisata antara pemerintah desa dan masyarakat, kurangnya dana untuk pembangunan fasilitas dan kegiatan pariwisata, pemilik warung tidak mempunyai penghasilan yang tetap, kualitas sumber daya manusia masih rendah. serta upaya-upaya yang dilakukan berupa meningkatkan komunikasi dengan dinas pariwisata, sering melakukan sharing dengan masyarakat, karang taruna dan lembaga pemberdayaan masyarakat mengenai pembangunan objek wisata, mencari investor dan bantuan dari pemerintah daerah, merekrut sumber daya manusia kompeten , menyusun secara tertulis kebijakan tarif masuk ke objek wisata serta visi dan misi pembangunan pariwisata, mendorong wisatawan untuk mempromosikan objek wisata.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan dengan (observasi dan wawancara).

¹² Eka Marlina “ Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Moderat*, Vol 5 Nomor 1 (Februari 2019), 164. .
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1960/1583>

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Penelitian tersebut memiliki tema yang terkait dengan rencana penelitian yang akan penulis teliti. Namun, terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian sebelumnya peneliti memiliki fokus pengelolaan objek wisata guna meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terkait dengan pengembangan potensi objek wisata dalam meningkatkan pendapatan desa.

Yudhi Lestanata dan Ilham Zitri dalam jurnal tahun 2020 "*Optimalisasi Sektor Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) (Studi Kasus Pulau Kenawa Di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat)*" Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya optimalisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata pulau kenawa adalah dengan partisipasi masyarakat, daya dukung lingkungan, promosi, keterlibatan segenap pemangku kepentingan, keterlibatan kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya berkelanjutan, mengakomodasi aspirasi masyarakat, monitor dan evaluasi program, akuntabilitas lingkungan, pelatihan pada masyarakat.¹³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif, hanya saja fokus penelitiannya berbeda Penelitian sebelumnya memiliki fokus peran pemerintah dalam mengoptimalkan potensi

¹³ Yudhi Lestanata, Ilham Zitri "Optimalisasi Sektor Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) (Studi Kasus Pulau Kenawa Di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat)", *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* , Vol 2, Nomor 1 (Mei 2020), 26. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/35/26>

wisata di Pulau Kenawa dalam optimalisasi potensi wisata di pulau kenawa guna meningkatkan pendapatan asli sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terkait dengan pengembangan potensi objek wisata dalam meningkatkan pendapatan desa.

Dedek Albazir dalam skripsi tahun 2019 "*Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)*" Hasil penelitian pengembangan objek wisata bukit pongan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat perspektif ekonomi islam di desa pajaresuk pringsewu lampung. munculnya objek wisata bukit pongan membawa dampak yang positif bagi masyarakat adanya objek wisata ini membuat mereka dapat melihat peluang dan kesempatan yang dimanfaatkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan. Pembangunan di sektor kepariwisataan ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayaguna sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat.¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode *Field Research* atau penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian sebelumnya peneliti memiliki fokus meningkatkan pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi

¹⁴ Dedek Albazir. "Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)", *Skripsi* IAIN Metro: Lampung. (2019), 63 <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1131/1/DEDEK%20ALBASIR%20-%20Perpustakaan%20IAIN%20Metro.pdf>

islam sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terkait meningkatkan pendapatan desa.

Penelitian yang dilakukan oleh DiniYulianti dalam skripsi dengan judul “*Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)*” melalui penggunaan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan pencatatan.

Adapun hasil penelitian yakni komponen pengembangan wisata terdiri dari penyediaan fasilitas dan layana wisata, promosi, pasar wisata dan transportasi. Pengembangan wisata Pantai Tanjung Setia memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat Pekon Tanjung Setia yang tinggal di sekitar objek wisata. Dampak yang paling dirasakan warga sekitar objek wisata adalah jasa laundry, toko alat surfing, usaha kuliner, toko cendera mata, jasa sewa motor dan usaha penginapan. Pendapatan yang diperoleh warga dari pemanfaatan objek wisata yang dapat menutupi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan dan biaya pengobatan.¹⁵

¹⁵Dini Yulianti, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)*, Skripsi Strata 1, Metro:IAIN Metro, 2020.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yaitu “pari” berarti ‘banyak, berkali-kali, berputar-putar’, dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ketempat yang lain dengan maksud dan tujuan tertentu.¹⁶ Sementara itu, seorang ahli turisme asing yang terkenal menyatakan bahwa usaha turisme itu tergolong industri yang dibedakan atas tipe-tipe: besarnya, tempatnya yang tersebar, dan luas pelayanannya.¹⁷

Menurut undang-undang nomor 9 tahun 1990 pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Pada dasarnya usaha-usaha pariwisata yang terkait dalam kegiatan wisata berupa jasa pelayanan seperti akomodasi, restoran, transportasi, objek dan daya tarik wisata serta souvenir. Sedangkan pariwisata menurut Salah Wahab adalah salah satu industri gaya baru yang mampu menjadikan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor-sektor produksi lain didalam negara penerima wisatawan.¹⁸ Sedangkan menurut Muljadi dan

¹⁶ Bungaran Antonius Simanjutak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017), 1.

¹⁷ Scmoll, G.A. *Tourism Promotion*, (London: Tourism International Press, 1997), 30.

¹⁸ Salah Wahab dalam Mario Barreto, I.G.A. Ketut Giantari Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste, *jurnal Ekonomi dan Bisnis Undaya* 11, no 4 (2015), 783 <https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>

Warman 2009,¹⁹ Eka Marlina 2019²⁰ Mengemukakan bahwa pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu.

Allah berfirman Dalam Al Qur'an pun dijelaskan mengenai fungsi dari berwisata atau rekreasi yaitu pada surah Al-An'am ayat 11 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Katakanlah: Berpergianlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”. (Q.S. Al- An'am: 11).²¹

Ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah SWT.Memerintahkan untuk melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau bisa disebut dengan berwisata atau perjalanan. Akan tetapi, perjalanan itu harus dibarengi dengan upaya melihat dengan mata hati dan pikiran, terutama berkaitan dengan berakhirnya pengalaman generasi sebelumnya, yang puing-puingnya ada dijalan.

Menurut pedoman dalam Bab 1, pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, penjelasannya adalah sebagai berikut:²²

¹⁹ A.J. Muljadi Dan Andri Warman, *Kepariwisata Dan Perjalanan*. (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 8-9.

²⁰ Eka Marlina “ Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Moderat*, Vol 5, no 1 (Februari 2019), 1557 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1960/1583>

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa,2001), 6: 11.

²² I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Pustaka Lasaran, 2017), 18.

- 1) Wisata, orang dalam kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Untuk mengunjungi tempat di mana Anda ingin beristirahat.
- 2) Wisatawan, yaitu orang yang bergerak di bidang pariwisata.
- 3) Pariwisata adalah kumpulan kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai bentuk dukungan dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat setempat, pengusaha dan pemerintah daerah.
- 4) Kepariwisataan, yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, bersifat multidimensi, multidisiplin dan mengungkapkan kebutuhan setiap individu dan negara dalam interaksi antara wisatawan dan seluruh masyarakat.

Jadi beberapa definisi diatas mengenai pariwisata peneliti menyimpulkan bahwasanya pariwisata ialah suatu kegiatan dilakukan oleh manusia diluar aktivitasnya guna untuk mencari kesenangan, kebahagiaan dan kedamaian. Dan juga pariwisata dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga ataupun kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai daerah dengan tujuan melakukan kunjungan wisata bukan untuk bekerja.

1) Bentuk dan Jenis-Jenis Pariwisata

Untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan bentuk pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Adapun bentuk pariwisata menurut Nyoman S. Pendit dibagi menjadi 5 kategori sebagai berikut:²³

²³ Nyoman S. Pendit (2006) dalam Janila Putri. "Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pemerintahan Kota Payakumbuh dalam

- a) Menurut asal wisatawan. Terdiri dari dua, yaitu pariwisata domestik dan pariwisata internasional. Pariwisata domestik adalah wisatawan yang pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri, sedangkan pariwisata internasional adalah wisatawan yang datang dari luar negeri
- b) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran. Terbagi menjadi dua, yaitu pariwisata aktif dan pariwisata pasif. Pariwisata aktif adalah wisatawan yang datang dari luar negeri ke suatu tujuan wisata, sedangkan pariwisata pasif adalah wisatawan yang keluar dari negerinya sehingga memberikan dampak terhadap neraca pembayaran.
- c) Menurut jangka waktu. Terdiri dari dua, yaitu pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang. Waktu yang digunakan untuk mengukur lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan tergantung pada ketentuan masing- masing negara.
- d) Menurut jumlah wisatawan. Terdiri dari pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan. Pariwisata tunggal adalah wisatawan yang datang sendiri ke obyek atau suatu tempat, sedangkan pariwisata rombongan adalah pariwisata yang dilakukan secara bersama-sama.
- e) Menurut alat angkut yang digunakan. Dilihat dari segi alat angkut yang digunakan oleh wisatawan, maka kategori ini dibagi menjadi pariwisata laut, kereta api dan mobil.

Sedangkan jenis-jenis pariwisata menurut Nyoman S. Pendit (2006) membagi pariwisata kedalam beberapa jenis yaitu:

- a) Wisata budaya merupakan perjalanan wisata ke tempat lain atau ke luar negeri yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni masyarakat di lokasi yang dituju.
- b) Wisata kesehatan dapat diartikan sebagai perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani. Objek wisatanya antara lain mata air panas, tempat dengan iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas- fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, balai kesehatan dan lainnya.
- c) Wisata olahraga adalah perjalanan yang ditunjukkan untuk berolahraga atau sengaja mengambil bagian dalam kegiatan olahraga baik resmi maupun tidak di suatu tempat. Misalnya Asian Games, Olimpiade, Thomas Cup, memancing, berenang dan lainnya.
- d) Wisata komersial merupakan perjalanan dengan tujuan untuk mengunjungi kegiatan-kegiatan komersial seperti pameran, *bussines expo* dan pekan raya.
- e) Wisata Industri dapat dicontohkan seperti kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, ke suatu daerah atau kompleks perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f) Wisata politik yakni kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik baik di dalam negeri maupun mancanegara. Misalnya menghadiri perayaan 17 Agustus di

Jakarta, penobatan raja, kongres dan lainnya.

- g) Wisata konvensi dapat diartikan sebagai perjalanan ke satu wilayah dengan tujuan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan konvensi seperti rapat kerja, musyawarah nasional dan sebagainya. Contoh pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC, KTT Asean dan lainnya. Dewasa ini wisata konvensi lebih dikenal dengan sebutan wisata MICE (*Meetings, Incentives, Conferences and Exhibitions*). Yakni wisata yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pertemuan dan pameran yang mempertemukan banyak orang
- h) Wisata sosial bisa dijelaskan sebagai pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan. Misalnya, bagi kaum buruh, petani atau anak panti asuhan.
- i) Wisata jenis ini dapat dicontohkan seperti perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya untuk tujuan studi maupun riset.
- j) Wisata Maritim atau Bahari, Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, seperti liburan di pantai, teluk, atau laut. Aktivitasnya dapat berupa berjemur, memancing, berlayar, lomba renang, kompetisi perahu, berselancar dan lainnya.
- k) Wisata Cagar Alam, Jenis wisata ini menghususkan pada kunjungan ke daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam, menghirup udara segar, melihat berbagai binatang atau tumbuhan.

- l) Wisata Buru, Jenis ini banyak dilakukan di negeri- negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- m) Wisata Pilgrim (ziarah), Wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan ke tempat-tempat suci, makam-makam orang besar atau pemimpin miisalnya, Vatikan, Mekkah, Candi Borobudur, Pura Besakih, atau makam Wali Songo.²⁴

2) Unsur pariwisata

Pada dasarnya, pariwisata terdiri dari tiga komponen yaitu:²⁵

- a) Seseorang yang menjadi subjek pariwisata.
- b) Tempat sebagai elemen fisik yang akandikunjungi.
- c) Waktu, kecepatan perjalanan.

Pariwisata merupakan faktor representatif yang berkaitan dengan tujuan perjalanan pada umumnya, tetapi sifat perjalanan yang bersifat sementara, pemanfaatan fasilitas wisata yang ada untuk tujuan wisata, dan faktor terpenting dalam perjalanan yaitu kesenangan dan perasaan, serta ketenangan.dan pikiran rileks. Misalnya, orang yang bergerak dalam bisnis atau pariwisata pelajar "mengakui bahwa dua faktor terakhir bukanlah faktor mutlak dalam pariwisata," karena meskipun dalam beberapa kasus, mereka tetap harus dianggap sebagai

²⁴ Nyoman S. Pendit(2016) dalam Janila Putri. “Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pemerintahan Kota Payakumbuh dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)”, *Skripsi* UIN Suska: Riau, (2018), 22-25 <http://repository.uin-suska.ac.id/13783/>

²⁵Isdarmanto, *Dasar-dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*,Ed 1(Yogyakarta: Gerbang Media Aksara,2017), 13-19

turis. Kesenangan dan emosi, dan lebih tenang dan berbeda. Menenangkan pikiran bukanlah tujuan utama. Mereka bepergian.

Komponen pariwisata yang tepat dan mutlak sangat penting untuk keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. "Unsur-unsur manajemen pariwisata meliputi:

- a) Destinasi wisata alam, contoh seperti laut, gunung dan danau.
- b) Destinasi wisata buatan manusia

Destinasi buatan manusia biasanya berbentuk seperti budaya baik fisik maupun non fisik. Destinasi non fisik seperti tari, wayang, upacara adat, lagu daerah, upacara adat dan daya tarik wisata yang berbentuk fisik seperti bangunan, seni pahat, ukiran dan lukisan.

- c) Fasilitas dan jasa pelayanan wisatawan

Fasilitas atau sarana jasa pelayanan wisata ataupun amenity merupakan seluruh sarana pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan serta kemauan wisatawan sepanjang berkunjung. Amenity biasa berkaitan dengan ketersediaan fasilitas berupa penginapan dan restoran ataupun rumah makan serta minum. Kebutuhan lain yang bisa sangat dibutuhkan oleh wisatawan semacam wc, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, serta tempat ibadah hendaknya disediakan.

- d) Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata

Dalam suatu kunjungan wisata ada aspek yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam berkunjung, ialah aspek aksesibilitas yang berarti setelah itu kemudahan yang ada untuk menggapai tujuan

wisata. *Accessibility* atau aksesibilitas merupakan fasilitas serta infrastruktur untuk berkunjung ke suatu tujuan wisata.

2. Desa wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.²⁶

Yeoti dalam Zakaria mengemukakan bahwa Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata.²⁷

Dari defenisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah perdesaan yang memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan menjadi suatu objek wisata yang bertujuan meningkatkan

²⁶ Shafira, Tri yuningsi “Analysis Of Tourism Development In Wonolopo Village Kota Semarang”, Jurnal tinjauan kebijakan publik dan manajemen UNDIP 9, no 4, (2020), 8 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/download/28998/24552>

²⁷ Yeoti dalam Zakaria, Suprihardjo “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”, Jurnal Teknik Pomits. 3, No.2 (2014), 245 <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/7292/1931>

perekonomian masyarakat di sekitarnya dan akan menjadikan desa itu berkembang.

1) Tujuan dan Komponen desa wisata

a) Tujuan desa wisata

Segala sesuatu yang dikembangkan tentunya mempunyai tujuan tertentu, seperti pengembangan desa wisata mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- (1) Desa wisata merupakan objek wisata alternatif sebagai bentuk dukungan program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan.
- (2) Menggali potensi desa dengan mengangkat budaya lokal dalam rangka pembangunan masyarakat.
- (3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat sekitar, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di desa.
- (4) Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik agar gemar pergi ke desa untuk berekreasi.
- (5) Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa sehingga dapat tetap tinggal di desanya tersebut.
- (6) Mempercepat proses adaptasi antara penduduk asli dan penduduk pendatang.

Pembangunan desa wisata menurut Hadiwijoyo bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa, mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi

relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi, mengurangi urbanisasi, mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi, memperkuat persatuan bangsa, dapat mengatasi disintegrasi.

2) Komponen desa wisata

Setiap Desa Wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan suatu desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu:

- (1) Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri.
- (2) Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.
- (3) Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain.
- (4) Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.²⁸

²⁸ Kartini, Strategi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Wisata Putri Malu Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan), Skripsi (Lampung : UIN Raden Intan 2020), 41-43

3) Kriteria Desa Wisata

Kriteria dari desa wisata adalah:

- a) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata) baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun social budaya kemasyarakatan.
- b) Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan.
- c) Memiliki interaksi dengan pasar wisatawan yang tercermin dari kunjungan wisatawan.
- d) Adanya dukungan inisiatif dari masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait kepariwisataan.²⁹

4) Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut ialah unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Unsur penggerak utama kegiatan desa

²⁹ Prastyo Hadi Admoko, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman," *Media Wisata*, (Vol. 12 No.2 November 2014), 148 <https://media.neliti.com/media/publications/153186-ID-strategi-pengembangan-potensi-desa-wisata.pdf>

wisata di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait.

Pengembangan desa wisata dalam pemberdayaan ini harus memperhatikan tiga hal yakni menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi dan daya tarik dan dimiliki, serta melindungi masyarakat (dalam persaingan yang sehat). Strategi yang dilakukan salah satunya melalui *community enterprises* yaitu meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha berbasis komunitas. Community enterpresis berperan antara lain:

- (1) Mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian, dan kerja sama.
- (2) Membantu mengembangkan teknologi lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi.
- (3) Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan swadaya.
- (4) Menciptakan peluang kerja di wilayah pedesaan.
- (5) Memperkuat basis ekonomi pedesaan.
- (6) Mengurangi kesenjangan ekonomi antar desa³⁰

3. Pengembangan objek wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih

³⁰ Tadjuddin Noer Effendi, "Strategi Pengembangan Masyarakat :Alternatif pemikiran Reformatif," Sosial Politik (Vol.3 No.2 November 1999), 121

sempurna yang dilakukan secara terus-menerus.³¹ Dalam bahasa Inggris istilah pengembangan diartikan sebagai *Development*. Sukmadinata, kata pengembangan sangat berkaitan dengan dunia penelitian *research and development* (R dan D), yaitu suatu proses dalam menciptakan produk baru atau mengembangkan produk lama menjadi lebih baik lagi. Menurut Seels dan Rachel sebagaimana dikutip Punaji Setyosari, pengembangan diartikan sebagai proses menciptakan atau membuat sesuatu rancangan yang dituangkan kedalam bentuk nyata.³²

Dalam mengembangkan suatu objek wisata harus tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kelestarian alam, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raaf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang berbuat baik”³³

Maksud dari penggalan ayat di atas adalah Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya khususnya manusia. Maka segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini hendaknya dikelola, dimanfaatkan dengan baik semata-mata demi kesejahteraan masyarakat

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 662.

³² M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 122-123.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cetakan ke-2 (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 157.

serta memelihara alam semesta ini supaya tidak adanya kerusakan di muka bumi.

Pengembangan pariwisata Menurut Anindita adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.³⁴ Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak. Pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata perlu ditingkatkan melalui kebijakan pengembangan pariwisata dalam hal ini melalui teori kebijakan publik dalam aspek pariwisata.

Kebijakan publik menurut Robert Eyestone, Eyestone mengatakan bahwa secara luas kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai “hubungan suatu unit pemerintah dengan lingkungannya”.³⁵ Dan juga kebijakan publik menurut Wilson dalam bukunya “*Public Policy*” menugaskan bahwa upaya pemerintah untuk melayani masyarakat melalui kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dalam upaya mensejahterakan masyarakatnya.³⁶

³⁴ Anindita dalam Mario Barreto, I.G.A.Ketut Giantari Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste, jurnal Ekonomi dan Bisnis Undaya 11, no 4 (2015), 783 <https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>

³⁵ Nuryanti Mustari, “Pemahaman Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik”, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2015), 4

³⁶ Yohanes Handrianus Laka, Cahyo Sasmito. Manajemen Strategi Kebijakan Publik Sektor Pariwisata di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur pada Era Industri 4.0, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi 7, no 1 (2019), 30

Kebijakan publik di sektor pariwisata di dalam konvensi internasional yang dimotori oleh badan pariwisata dunia (WTO) telah ditengaskan bahwa berwisata merupakan hak asasi manusia. Di dalam praktek, aktivitas kepariwisataan terkait erat atau menyangkut eksistensi kehidupan bersama masyarakat, sehingga pengolaannya mau tidak mau sangat terkait dengan kepentingan publik. Karena yang perlu, dilindungi adalah survival kehidupan bersama, maka bentuk kebijakan yang tepat untuk mengurusinya adalah kebijakan publik yang tentu dikelola oleh negara, khususnya pemerintah. Implikasinya adalah pemerintah bertanggung jawab atas penyediaan infrastruktur pariwisata sebagai wujud penghormatan pada hak azasi manusia tersebut.³⁷

Sebelum berbicara tentang kebijakan pariwisata, maka akan dibahas terlebih dahulu kebijakan publik. Definisi yang menjelaskan mengenai kebijakan sampai saat ini sangat beragam. Istilah kebijakan seringkali diartikan dengan keputusan pemerintah karena hanya pemerintahlah yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk menagahkan masyarakat dan bertanggung jawab melayani kepentingan umum.

Kebijakan pariwisata umumnya dipandang sebagai bagian dari kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi berhubungan dengan struktur dan pertumbuhan ekonomi yang biasanya diwujudkan dalam perencanaan pariwisata. Beberapa faktor kunci yang menjadi perhatian kebijakan ekonomi misalnya ketenagakerjaan, investasi dan keuangan, industri, dan perdagangan. Lebih lanjut

<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/download/1347/pdf>

³⁷ Janianton Damanaik, "Kebijakan Publik dan Praksis Democratic Governance di Sektor Pariwisata", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8, no 3 (2005), 334 <https://media.neliti.com/media/publications/37686-ID-kebijakan-publik-dan-praksis-democratic-governance-di-sektor-pariwisata.pdf>

Gee, menjelaskan bahwa formulasi kebijakan pariwisata merupakan tanggung jawab penting yang harus dilakukan oleh pemerintah yang ingin mengembangkan atau mempertahankan pariwisata sebagai bagian yang integral dalam perekonomian.³⁸

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagai dampak. Secara umum dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak positif dari pengembangan objek wisata :
 - a) Memperluas lapangan kerja
 - b) Bertambahnya kesempatan berusaha
 - c) Meningkatkan pendapatan
 - d) Terpeliharanya budaya setempat
 - e) Semakin terbatasnya lahan pertanian
 - f) Pencernaan budaya
 - g) Terdesaknya masyarakat setempat
2. Dampak negatif
 - a) Dampak negatif terhadap lingkungan alam yang mencakup gejala alam yang ada disekitar
 - b) Dampak negatif terhadap lingkungan binaan yang mencakup perkotaan, sarana dan prasarana, ruang terbuka, dan unsur bentang kota.
 - c) Dampak negatif dengan terhadap lingkungan budaya yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, perilaku, kebiasaan, moral, seni, hukum, dan

³⁸ Kementerian Pariwisata, "Penyusunan Index Pariwisata Indonesia" 2018, hal 04, <https://www.kemendparekraf.go.id> diakses pada 30 Novemeber 2021

sejarah masyarakat.³⁹

Prinsip pengembangan wisata berbasis masyarakat yaitu:⁴⁰

1) Prinsip kepemilikan bersama

Prinsip kepemilikan bersama adalah bahwa kawasan wisata dimiliki bersama, sehingga hak-hak masyarakat harus diakui.

2) Prinsip kerjasama

Prinsip kerjasama atau koperasi berarti bahwa kepemilikan bersama adalah pembagian pemerintahan di seluruh komunitas pemerintah, masyarakat dan organisasi non-pemerintah

3) Prinsip tanggung jawab

Prinsip tanggung jawab adalah keberadaan daya tarik wisata merupakan tanggung jawab bersama. Keberadaan daya tarik wisata merupakan tujuan bersama, sehingga kita bertanggung jawab atas semua hasil pengembangan pariwisata

4. Pendapatan Asli Desa

Pendapatan menurut Suroto diartikan sebagai semua penerimaan dari pihak ketiga, baik berupa uang maupun barang. Barang-barang industri memiliki nilai moneter yang diperoleh dari aset lancar.¹⁸ Keuangan Desa diartikan sebagai keseluruhan hak dan kewajiban desa yang dinilai dengan uang dan barang yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan desa, menurut Pasal 71 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, hak dan kewajiban.

³⁹ Maryetti, cyndy bella claudia mahoni, “dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata the lodge maribaya kabupaten bandung barat”, jurnal sains terapan pariwisata, vol 3, no 2, h 8

⁴⁰ Yohanes Sulistyadi, dkk., *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, (Lampung: Aura Utama Raharja, 2021), 6.

Pendapatan asli desa adalah pendapatan yang bersumber dari kas desa, objek rekreasi, pasar desa, bangunan desa, pasar hewan desa, tambatan perahu dan pelelangan ikan yang diurus oleh desa serta kekayaan lain yang dimiliki desa.⁴¹ Optimalisasi pendapatan asli desa merupakan satu hal yang sangat penting. Jika terjadinya peningkatan PADes maka secara langsung desa akan memperoleh dana dan biaya untuk pembangunan, sehingga terwujudlah suatu kemandirian desa berupa sumber pendapatan desa. Adapun sumber pendapatan desa terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah.⁴²

Pendapatan asli desa yang merupakan gambaran potensi keuangan desa pada umumnya mengandalkan unsur pajak desa dan retribusi desa. Berkaitan dengan pendapatan asli desa dari sektor retribusi, maka desa dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa secara efektif dan efisien secara maksimal, maka perlu adanya upaya pengelolaan objek wisata dengan baik untuk mendapatkan sumber pendapatan baru.⁴³

⁴¹ Prihartini Budi Astuti, "Efektivitas dan Pengaruh PNPM Mandiri Perdesaan, Alokasi Dana Desa, Pendapatan Asli Desa dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kepala Keluarga Miskin di Kabupaten Kebumen tahun 2009-2011", *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 12, No 2 (30 Desember 2013), 6 <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/article/view/1>

⁴² Widjaja (2007: 131) dalam Muhammad Hasbi, "Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara", *Ilmu Administrasi Negara*, 6, no 2 (2018), 4-5. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/05/Jurnal%20Hasbi%20\(05-09-18-07-56-54\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/05/Jurnal%20Hasbi%20(05-09-18-07-56-54).pdf)

⁴³ Mahadin Shaleh, Helmi Kamal, Muh. Ruslan Abdullah, Jerianto, dan Takdir. "Implementing Values of Local Wisdom in Managing The Budgets of Rural Financing at Poringan Village in West Suli District of Luwu Regency", *International Journal of Current Innovations in Advanced Research*. Vol. 2, Issue-5, Mey 201: 27-34. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1013/2/Implementing%20Values%20of%20Local%20Wisdom%20in%20Managing%20The%20Budgets%20of%20Rural%20Financing%20at%20Poringan%20Village%20in%20West%20Suli%20District%20of%20Luwu%20Regency.pdf>

Pendapatan asli desa sebagai salah satu jenis sumber pendapatan desa dan sumber dari potensi desa. Pendapatan asli desa tersebut terdiri atas :⁴⁴

a. Hasil usaha desa

Hasil usaha desa adalah pendapatan yang diperoleh desa sesuai dengan usaha yang dimiliki desa. Usaha desa tersebut misalnya usaha simpan pinjam, usaha listrik desa dengan pemanfaatan pembangkit listrik (air/mikro hidro, diesel, dsb), pipanisasi air bersih, dan lain-lain. Usaha desa tersebut dapat dikelola sendiri oleh Pemerintah Desa, dapat pula dibentuk Badan Usaha Miliki Desa (BUMDES). Laba dari BUMDES dicatat sebagai pendapatan dalam APBDesa.

b. Hasil kekayaan desa

Hasil kekayaan desa adalah pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan kekayaan milik desa yang meliputi:

a) Tanah kas desa

b) Pasar desa

c) Pasar hewan

d) Bangunan desa dan

e) Lain-lain kekayaan milik desa, antara lain :

(1) Barang yang dibeli atau diperoleh atas beban APBDesa

(2) Barang yang berasal dari perolehan lainnya dan/atau lembaga dari pihak lain.

⁴⁴ Fernandes Simangunsong, " *Kajian Penggalan Potensi dan Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat*", Jurnal Administrasi Publik, Vol 3, No.1 (Juni 2015), 46-47 <http://eprints.ipdn.ac.id/2520/1/KAJIAN%20PENGALIAN%20POTENSI%20DAN%20PENINGKATAN%20PENDAPATAN%20ASLI%20DESA%20DI%20KABUPATEN%20SEKADAU%20PROVINSI%20KALIMANTAN%20BARAT.pdf>

- (3) Barang yang diperoleh dari hibah/sumbangan atau yang sejenisnya.
- (4) Barang yang diperoleh sebagai pelaksanaan dari perjanjian/kontrak dan lain-lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (5) Hak desa dari dana perimbangan, pajak daerah dan retribusi daerah.
- (6) Hibah dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan atau pemerintah kabupaten atau kota
- (7) Hibah dari pihak ketiga.

c. Hasil swadaya dan partisipasi masyarakat

Hasil swadaya dan partisipasi masyarakat adalah pendapatan desa yang dihasilkan dari kemampuan suatu kelompok masyarakat dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan ikhtiar ke arah pemenuhan kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang yang dirasakan dalam kelompok masyarakat.

d. Hasil gotong-royong masyarakat

Hasil gotong-royong masyarakat adalah pendapatan desa yang dihasilkan karena adanya kerjasama yang spontan maupun terencana dan sudah melembaga serta mengandung unsur-unsur timbal balik yang bersifat sukarela antara warga desa dan/atau antara warga desa dengan pemerintah desa untuk memenuhi kebutuhan yang insidental maupun berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama baik material maupun spiritual.

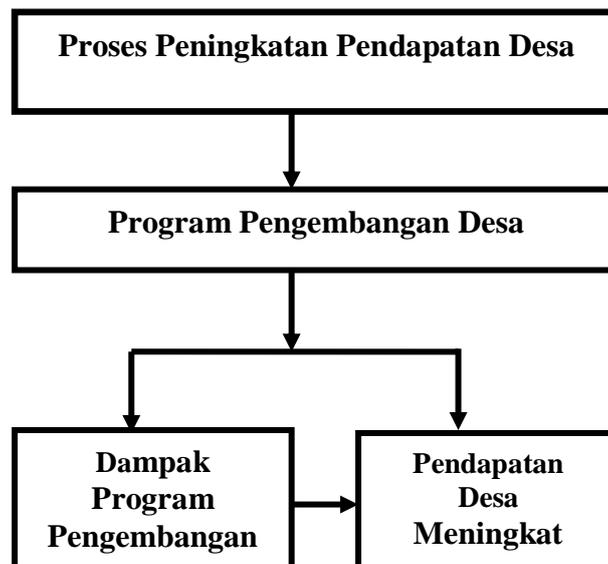
e. Lain-lain pendapatan desa yang sah

Lain-lain pendapatan asli desa yang sah adalah pendapatan desa yang tidak termasuk dalam jenis hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil

swadaya dan partisipasi masyarakat, dan hasil gotongroyong masyarakat, antara lain meliputi:

- (1) Pendapatan bunga.
- (2) Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh desa.
- (3) Hasil pelepasan tanah kas desa yang berupa uang yang belum dibelikan tanah penggantinya pada tahun berjalan.
- (4) Pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Alur kerangka fikir penelitian menunjukan bahwa dalam proses peningkatan pendapatan desa terdapat program pengembangan objek wisata permandian alam Pakkalolo dan dampak dari program pengembangan pengembangan objek wisata yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, di mana instrument kunci penelitian adalah peneliti sendiri, analisis data bersifat induktif/kualitatif, menggunakan teknik triangulasi (gabungan) dalam pengumpulan data, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna, dan mengkonstruksi fenomena daripada generalisasi. Dalam penelitian metode kualitatif, informasi yang diperoleh oleh peneliti kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Informasi tersebut dapat berupa catatan lapangan transkrip hasil wawancara, dokumen atau bahan lain yang bersifat visual mengenai kehidupan manusia baik secara individual ataupun kelompok.⁴⁵

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan merupakan orang yang menjadi sumber data yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁴⁶ Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, peneliti harus memilih informan kunci yang tentunya memiliki pengetahuan dan keterlibatan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Memilih informan yang tepat

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, Edisi Ke-3 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 26, 424. 465.

⁴⁶ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian: Disertai Dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian* Edisi 1 (Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 143. https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_Disertai_Dengan_Co/gcO9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview

merupakan salah satu kunci dari suksesnya suatu penelitian karena semua informan yang telah dipilih oleh peneliti selanjutnya akan diwawancarai secara mendalam guna mendapatkan suatu informasi yang relevan, valid, dan memadai.⁴⁷ Adapun subjek/informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, masyarakat pengelola objek wisata dan pengunjung.

Tabel 3.1 Data Informan

	Informan	Keterangan
1	Pemerintah	Pepemerintah terkait baik itu pemerintah setempat ataupun pemerintah Desa.
2	Pedagang sekaligus pengelola	Pedagang terkait yaitu masyarakat yang memanfaatkan wisata dengan mendirikan kios untuk berjualan dan menyewakan gazebo.
3	Pengunjung	Pepengunjung yaitu masyarakat yang berkunjung ke Objek wisata alam permandian Pakkalolo
4	Masyarakat	Masyarakat sendiri yaitu masyarakat yang tinggal tinggal disekitaran Objek wisata alam permandian Pakkalolo

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan suatu penelitian guna memperoleh data dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Waktu penelitian dilakukan pada semester GANJIL

⁴⁷ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 75. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/GyWyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview

tahun 2022. Kemudian, lokasi penelitian yang menjadi tempat ditemukannya permasalahan oleh peneliti adalah di Desa Lengkong, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data asli yang langsung diperoleh dari sumbernya guna menjawab masalah penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer bersumber dari beberapa informan penelitian yaitu dari pihak aparat desa, pengelola objek wisata, dan masyarakat di Desa Lengkong.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang menjadi pelengkap data primer untuk mendukung kredibelnya suatu penelitian. Data sekunder merupakan data yang sudah ada yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain⁴⁸. Sumber data sekunder dapat berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, notula rapat dan sebagainya.⁴⁹ Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersumber dari dokumentasi, dokumen, data-data dan beberapa referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

⁴⁸ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 27, 32. https://www.google.co.id/books/edition/Riset_SDM_Cara_praktis_mendeteksi_dimensi/nxsymOE7XmgC?hl=id&gbpv=1&dq=data+primer+adalah&pg=PA32&printsec=frontcover

⁴⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Edidi ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 143.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Berkenaan dengan pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi.⁵⁰ Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan membuat daftar isian sebelumnya ataupun dilakukan secara spontan. Pada dasarnya observasi digunakan peneliti untuk mengamati perubahan fenomena social yang ada kemudian peneliti akan melakukan penilaian terhadap perubahan fenomena yang terjadi.⁵¹ Dalam mengadakan observasi peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait dengan aktivitas dan perilaku individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti akan mencatat atau merekam dengan baik segala aktivitas yang ada di lapangan.⁵²

⁵⁰ Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, Cet. 1 (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015), 242.

⁵¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. 3 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 63.

⁵² John W. Creswell, *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2019), 254.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁵³. Wawancara adalah Tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung, pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut responden. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon atau terlibat langsung dengan wawancara dalam kelompok (*focus group interview*). Wawancara seperti ini umumnya bersifat tidak terstruktur dan terbuka serta memerlukan pertanyaan yang dirancang guna mendapatkan opini dan pandangan dari partisipan.⁵⁴

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumen digunakan sebagai suatu pelengkap dari teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Dokumen adalah suatu catatan terhadap peristiwa yang telah terjadi atau berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya lainnya. Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa cerita, catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, kebijakan dan peraturan. Sedangkan dokumen dalam bentuk gambar seperti sketsa, foto, gambar hidup dan lain sebagainya. Dan dokumen yang berbentuk karya contohnya adalah karya seni berupa film, patung dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan bila dilengkapi dengan bukti berupa dokumen akan menunjukkan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, 464-465

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2019), 254.

semakin kredibelnya suatu penelitian.⁵⁵

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini memakai triangulasi buat mengecek keabsahan data. Dimana untuk menguji kredibilitas data penelitian, diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut William dalam Sugiyono, mengatakan bahwa teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai teknik dan berbagai waktu. Dimana dalam teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya menjaring data dengan cara menyilang data atau informasi agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁶

Dengan demikian, setelah peneliti mengumpulkan data dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi, data dari hasil penelitian digabungkan sehingga saling melengkapi dan konsisten dengan apa yang diinginkan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam (trianggulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif(walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, 476.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 518-520.

Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984), bahwa “*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*”. Yang paling serius dan sulit dalam analisis kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.⁵⁷ Adapun pola analisis yang digunakan yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara cermat dan detail. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah datanya akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data meliputi meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan menampilkan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dicapai.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan pengungkit. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, 480-481.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁸

H. Defenisi Istilah

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pariwisata

Pariwisata adalah kebutuhan dasar manusia, pariwisata dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk melakukan rekreasi atau liburan, kebutuhan akan pendidikan dan penelitian, keagaaman dan kebutuhan keswhatan jasmani dan rohani, minat akan budaya dan kesenian, kepentingan politik dan keamanan serta hal-hal yang bersifat komersial yang dapat membantu pergerakan ekonomi masyarakat.

2. Pengembangan objek wisata

Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki objek dan daya tarik wisata yang akan datang dan sedang dipasarkan. Pengembnangan pariwisata tersebut meliputi

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*, 485-492.

perbaikan objek dan fasilitas-fasilitas yang ada dan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula.

3. Desa wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

4. Pendapatan asli desa (PADes)

Pendapatan asli desa adalah pendapatan yang bersumber dari kas desa, objek rekreasi, pasar desa, bangunan desa, pasar hewan desa, tambatan perahu dan pelelangan ikan yang diurus oleh desa serta kekayaan lain yang dimiliki desa.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Lengkong

Desa Lengkong Adalah sebuah Desa Yang Merupakan pemekaran Desa Puty pada tahun 1994, Pengusulan menjadi Desa yang menjadi Desa Yang mampu berdiri sendiri telah di gagas sejak tahun 1993. Secara administratif Desa Lengkong masuk dalam wilayah Kec. Bua Kabupaten Luwu.

Pada awal pemekaran Desa Lengkong di jabat oleh Pjs Mammang pada tahun 1994. Desa Lengkong di nyatakan Devinitive pada tahun 1995 - 2001 dan kepala Desa di jabat oleh Mustamin yang di pilih secara Demokratis . Pada tahun 2002 – 2013 Desa Lengkong di jabat oleh Kepala Desa terpilih Ismail S Yang terpilih hingga kedua kalinya.

Pada tahun 2013 pemilihan kepala Desa Kembali di laksanakan secara Demokratis dan di menangkan oleh Yudas, S. Sos. Dalam perjalanan Kepemimpinan Yudas, S. Sos Baru menjabat 2 tahun beliau terangkat sebagai PNS dan mengundurkan diri pada tahun 2014, dan selanjudnya Lengkong di pimpin oleh Pj. Idawathy T yang merupakan Sekdes PNS pada saat itu.

Pada tahun 2015 diadakan pemilihan Kepala Desa serentak dan di menangkan oleh Desi Patantan yang menjabat hingga 2021, dan selanjutnya Lengkong di pimpin oleh Pj. Sudarmin,S.AN yang merupakan Pegawai Kecamatan pada saat itu.

Pada tahun 2022 diadakan pemilihan Kepala Desa serentak dan kembali di menangkan oleh Desi Patantan yang menjabat sampai sekarang. Desa Lengkong Memilih 5 Dusun Yaitu Dusun Lengkong Dusun Boting Dusun Karo Dusun Pakkalolo Dan Dusun Ulurea.

Untuk lebih jelasnya tentang sejarah singkat Desa Lengkong dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4.1 Sejarah Desa Lengkong

Tahun	Peristiwa	Jumlah
1994	Terjadinya pemekaran Desa Lengkong	Pemekaran dari Desa Puty
1994	Kepala Desa Sementara (Pjs)	Pjs. Mustamin
2002	Pemilihan Kepala Desa Lengkong	Terpilih: Ismail S
2013	Pemilihan Kepala Desa Lengkong	Terpilih : Yudas, S.Sos
2015	Pemilihan Kepala Desa Lengkong	Terpilih : Desi Patantan
2020	Terjadinya Penyebaran Wabah Penyakit Covid-19	
2022	Kepala Desa Sementara (Pjs)	Pj. Sudarmin,S.AN
2022	Pemilihan Kepala Desa Lengkong	Terpilih : Desi Patantan,S.AN

Sumber : Diolah dari Profil Desa Lengkong

2. Sumber Daya Alam

Desa Lengkong merupakan salah satu desa di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan,memilik luas 106 Km². Secara geografis Desa Lengkong berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Puty sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan laut

- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Karang – Karang
- 4) Sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Bukit Harapan.

Secara Administratif, wilayah Desa Lengkong terdiri dari 5 Dusun 10 RT. Secara umum Tipologi Desa Lengkong terdiri dari Persawahan, Perkebunan, Peternakan, Pertambangan/Galian, Industri Kecil dan Perdagangan.

Topografis Desa Lengkong secara umum termasuk daerah berbukit dan bergelombang, berdasarkan ketinggian wilayah Desa Lengkong diklasifikasikan kepada Dataran sedang (>100 – 500 m dpl).

Tabel 4.2 Tabel penggunaan lahan Desa Lengkong

No	Penggunaan Lahan	Tahun (Ha)				
		n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
Lahan Sawah		<i>40 Ha</i>	<i>50 Ha</i>	<i>50 Ha</i>	<i>50 Ha</i>	<i>53Ha</i>
1.	Irigasi teknis	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
2.	Irigasi setengah teknis	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
3.	Irigasi sederhana milik PU	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
4.	Irigasi non PU	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
5.	Tadah hujan	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
Lahan Bukan Sawah		<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
1.	Pekarangan/Bangunan	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
2.	Tegal/Kebun	<i>50 Ha</i>	<i>40 Ha</i>	<i>40 Ha</i>	<i>40 Ha</i>	<i>37 Ha</i>
3.	Ladang/Huma	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
4.	Pengembalaan/Padang Rumput	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
5.	sementara Tidak Diusahakan	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
6.	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	<i>10 Ha</i>	<i>10 Ha</i>	<i>10 Ha</i>	<i>10 Ha</i>	<i>10Ha</i>
7.	Hutan Negara	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
8.	Perkebunan	<i>210Ha</i>	<i>210Ha</i>	<i>210Ha</i>	<i>210Ha</i>	<i>210Ha</i>
9.	Rawa-rawa	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>0</i>
10.	Tambak	<i>20 Ha</i>				
11.	Kolam/Empang					
12.	Lahan Lainnya					

Sumber : Diolah dari Profil Desa Lengkong

Tabel 4.3 Potensi Pertanian, Perkebunan, Perikanan

No	Komoditas	Produksi Per Tahun					
		satuan	Tahun n n-5	Tahun n n-4	Tahun n n-3	Tahun n n-2	Tahun n n-1
1.	Tanaman pangan	Ton/ Tahun					
	Padi		100	160	170	150	200
	Jagung		0	0	0	0	0
	Ubi kayu		0	0	0	0	0
	Ubi jalar		0	0	0	0	0
2.	Buah-buahan	Ton/ Tahun					
	Mangga		0	0	0	0	0
	Jeruk		0	0	0	0	0
	Pepaya		0	0	0	0	0
3.	Perkebunan	Ton/ Tahun					
	Kelapa		500	300	300	50	50
	Karet		0	0	0	0	0
	Kopi		0	0	0	0	0
4.	Peternakan	Ekor					
	Sapi		60	60	60	60	80
	Itik		10	15	20	20	20
	Kambing		30	20	10	30	50
	Ayam		890	600	500	500	490
	Perikanan	Ton/ Tahun					
	Empang		150	150	200	300	300
	Keramba						
	Tambak						

Sumber : Diolah dari Profil Desa Lengkong

Dari kondisi alam Desa Lengkong diatas, dapat diidentifikasi Sumber Daya Alam yang dimiliki Desa Lengkong dan merupakan salah satu potensi pembangunan di Desa Lengkong Hasil Identifikasi Sumber Daya Alam Desa Lengkong Kecamatan Bua dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Sumber Daya Alam Desa Lengkong Tahun 2016 s.d. 2022

No	Uraian Sumber Daya Alam	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
	Material Batu Kali Dan						
1.	Kerikil	M ²	0	0	0	0	0
2.	Pasir Urug	M ²	0	0	0	0	0
3.	Lahan Tegalan	Ha	0	0	0	0	0
4.	Lahan Hutan	Ha	0	0	0	0	0
5.	Sungai	Ha	1	1	1	1	1
6.	Perkebunan	Ha	0	0	0	0	0
7.	Air Terjun	Buah	0	0	0	0	0
8.	Dst.						

Sumber : Diolah dari Profil Desa Lengkong

3. Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk Desa Lengkong berdasarkan Profil Desa tahun 2021 sebanyak 3.982 jiwa yang terdiri dari 1.992 laki laki dan 1.990 perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk Petani Kebun dan Petani Sawah. Data Sumber Daya Manusia Desa Lengkong Kecamatan Bua dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Daftar Sumber Daya Manusia Desa Tahun 2016 s.d. 2020

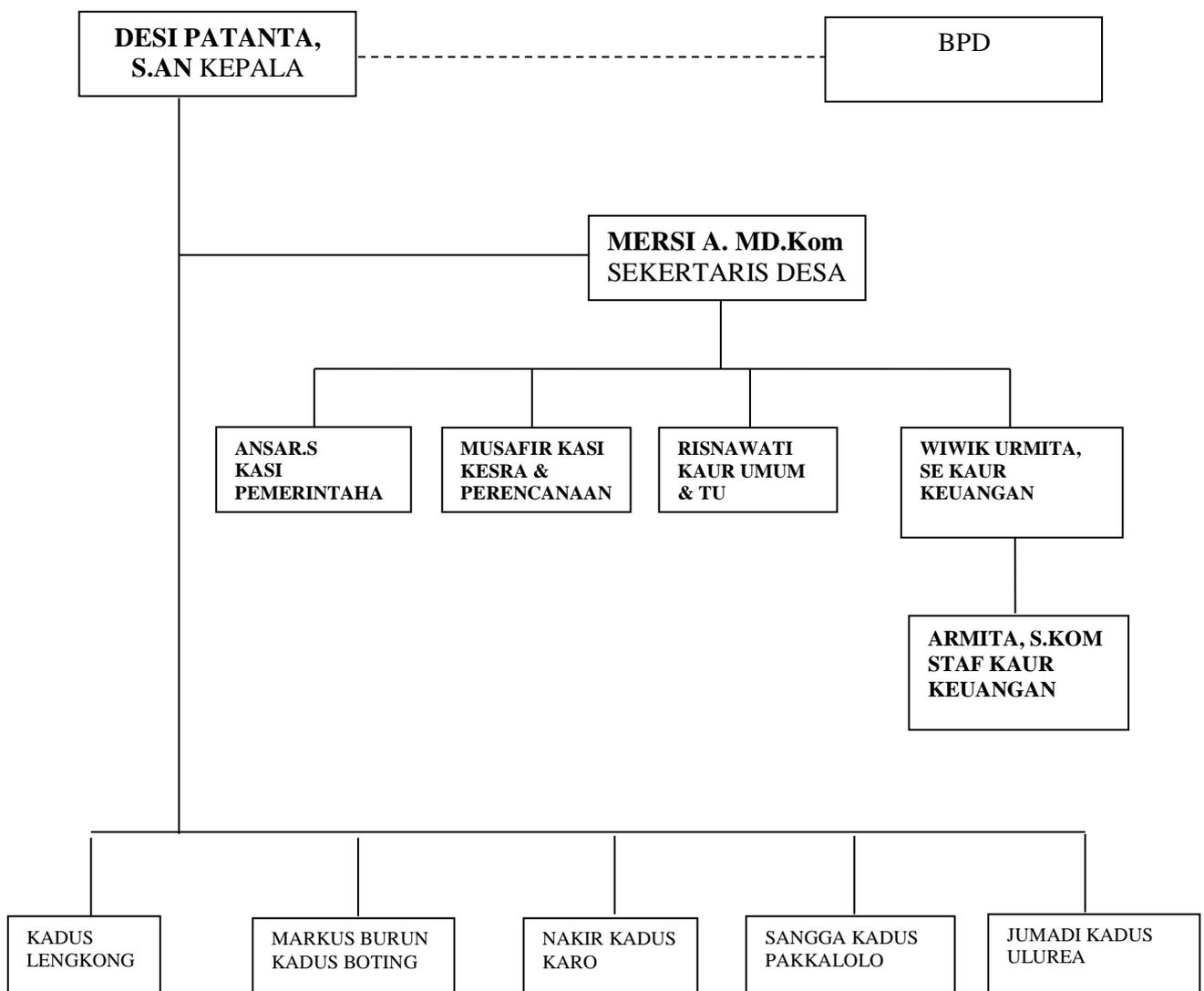
No	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
1.	Penduduk dan keluarga						
	a. Penduduk laki-laki	Orang	837	890	912	921	992
	b. Penduduk perempuan	Orang	895	873	885	888	908
	c. Jumlah keluarga	Keluarga	453	484	487	484	495
2.	Sumber penghasilan utama penduduk						
	a. Pertanian, Perikanan, Perkebunan	Orang	309	309	315	320	353
	b. Pertambangan dan Penggalian	Orang	0	0	0	0	0
	c. Industri Pengelohan (Pabrik, Kerajinan)	Orang	258	255	247	230	150

d. Perdagangan Besar, Ecerann dan Rumah Makan	Orang	53	53	52	51	60
e. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	Orang	0	0	0	0	0
f. Jasa	Orang	3	3	3	3	3
3. Pekerjaan/ Mata Pencarian						
a. Karyawan	Orang	152	170	170	180	140
b. TNI/POLRI/PNS	Orang	15	17	17	17	17
c. Swasta	Orang	42	42	42	42	51
d. Wiraswasta	Orang	54	54	60	60	67
e. Petani	Orang	87	87	100	123	133
f. Buruh Tani	Orang	0	0	0	0	0
g. Pensiunan	Orang	14	14	14	14	12
h. Nelayan	Orang	72	72	110	110	200
i. Peternak	Orang	20	20	20	20	20
j. Jasa	Orang	3	3	3	3	3
k. Pengrajin	Orang	21	21	15	15	20
l. Pekerja Seni	Orang	0	0	5	5	5
m.Lainnya	Orang	20	25	30	30	50
n. Tukang	Orang	20	20	20	20	20
o. Tidak Bekerja	Orang					1.134
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat						
a. Lulusan Pendidikan Umum						
1) Taman kanak-kanak	Orang	62	60	45	45	52
2) Sekolah dasar/ sederajat	Orang	328	301	284	284	279
3) SMP/ Sederajat	Orang	302	312	300	200	215
4) Sma/ Sederajat	Orang	351	305	335	437	472
5) Akademi/D1-D3	Orang	17	22	22	22	22
6) Sarjana	Orang	26	35	50	50	62
7) Pasca Sarjana						
a) S1	Orang	26	35	50	50	62
b) S2	Orang	6	7	7	7	7
b. Lulusan pendidikan khusus						
1) Pondok Pesantren	Orang	0	0	0	0	0
2) Pendidikan Keagamaan	Orang	0	0	0	0	0
3) Sekolah Luar Biasa	Orang	0	0	0	0	0
4) Kursus Keterampilan	Orang	6	6	7	7	7

c. Tidak Lulus dan Tidak Sekolah						
1) Tidak Lulus	Orang	17	17	0	0	0
2) Tidak Bersekolah	Orang	17	17	15	1	29
5. Jumlah Penduduk Miskin (menurut standar BPS)	Orang	130	100	96	79	196

Sumber : Diolah dari Profil Desa Lengkong

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Pemerintah Desa Lengkong

5. Visi dan misi

a. Visi

Desa Lengkong mempunyai visi yaitu mewujudkan masyarakat desa yang tenteram, adil, makmur dan sejahterah, melalui pemerintahan yang bersih dan baik serta mempunyai sumber daya manusia dan alam berkualitas.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pemerintah yang bersih dan berwibawa serta terbebas dari korupsi dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya.
- 2) Meningkatkan birokrasi di jajaran instansi pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Mengutamakan musyawarah dan mufakat dengan seluruh tokoh terkait di masing-masing sektor.
- 4) Menggali dan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan Desa.
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.
- 6) Memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan status, golongan, suku atau agama.
- 7) Berusaha untuk menjaga suasana desa yang stabil dan menciptakan rasa aman bagi masyarakat.
- 8) Kerjasama yang baik dengan BPD sebagai mitra kerja dan perangkat desa lainnya sehingga berjalannya pemerintahan, pengelolaan keuangan dan pembangunan di segala bidang bisa lebih terkontrol.

- 9) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan disegala sector, seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan, dan perikanan.
- 10) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembangunan infrastruktur di segala sektor guna mengurangi angka kemiskinan yang ada di Desa Lengkong.
- 11) Memberikan wadah bagi masyarakat dan pemuda-pemudi untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya demi kemajuan Desa Lengkong.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Program Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo

Program pengembangan suatu kawasan objek wisata diperlukan guna meningkatkan daya tarik objek wisata tersebut agar diminati wisatawan. Oleh karenanya untuk mendukung pengembangan objek wisata alam permandian Pakkalolo maka pemerintah dipandang perlu untuk memperbaiki fasilitas sarana dan prasaran demi meningkatkan kualitas dan minat masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata alam permandian Pakkalolo.

Berikut hasil wawancara dengan kepala Desa Lengkong, Desi Patantan, bahwa:

“Pemandian Pakkalolo masih tergolong objek wisata yang kecil karena itu kami juga selaku pemerintah setempat yang ikut mengelolah objek wisata itu berniat untuk menjadikan permandian Pakkalolo ini menjadi salah satu objek wisata yang besar dan banyak digandrungi oleh wisatawan. Nah, untuk mencapai tujuan ini kami melakukan perbaikan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang objek wisata tersebut. Perbaikan yang kami lakukan itu adalah kami pernah melakukan normalisasi sungai, selain itu juga pernah ada bantuan dari dinas pariwisata kab. Luwu berupa pembangunan gazebo sebagai salah satu fasilitas yang dapat digunakan oleh pengunjung. Selain fasilitas wisata kami juga menyediakan fasilitas umum berupa musollah dan toilet. Perbaikan dan penyediaan fasilitas semacam ini kami harap mampu berkontribusi untuk meningkatkan

perkembangan objek wisata alam permandian Pakkalolo”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa pemerintah desa dan masyarakat sekaligus pengelola telah melakukan program pengembangan pada objek wisata alam permandian Pakkalolo berupa pembangunan fasilitas seperti mushollah, wc umum, gazebo dan normalisasi sungai. Walaupun belum maksimal dan tidak ada pembaharuan.

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh salah satu pengelola (Pemilik Gazebo), yang menyatakan bahwa program pengembangan dari pemerintah yaitu pembangunan sarana dan prasarana meliputi wc, mushola, gazebo, dan program normalisasi sungai. Tetapi gazebo yang disediakan tidak mencukupi untuk digunakan oleh pengunjung apalagi di hari libur. Dan program normalisasi yang di adakan juga tidak berkelanjutan. Sehingga untuk lebih meningkatkan minat pengunjung, pengelola secara mandiri menambahkan fasilitas berupa gazebo tambahan, penyewaan ban, dan penyediaan tempat karaoke. Dikarenakan penambahan fasilitas tersebut menggunakan modal pribadi, maka penghasilan yang didapatkan juga menjadi milik pribadi.⁶⁰

Menurut bapak Nur Shalim, salah seorang pengelola Pemandiaan Pakkalolo. Selain melengkapi fasilitas dasar yang sudah dilakukan pemerintah setempat, ada baiknya pemerintah juga memberikan bantuan dana guna pengembangan lanjutan Pemandiaan Pakkalolo. Karena jika hanya mengandalkan modal pribadi, pengelola merasa kesulitan untuk mengembangkan objek wisata tersebut. Pengelola dan pengunjung ingin memiliki tempat-tempat foto seperti di

⁵⁹ Desi Patantan, Kepala Desa Lengkong, Wawancara, 21 Oktober 2022

⁶⁰ Sumarni, Masyarakat Sekitar Objek wisata Wawancara, 13 November 2022

pemandian Waitiddo yang dikelola oleh pihak swasta yang berlokasi tidak jauh dari pemandian Pakkalolo. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“supaya bisa berkembang ini pemandian Pakkalolo harus nya ada bantuan untuk kami juga selaku pengelola karena kalau modal sendiri yang mau dipake susah dek karna terbatas juga jadi susah juga dikembangkan ini tempat wisata jadi tidak ada pembaharuan. maunya kami itu ada tempat-tempat foto kayak diwai tiddo tapi karna modal sendiri yang dipakai jadi terbatas pengembangan yang kami lakukan”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan pengelola pemandian Pakkalolo tersebut, diketahui bahwa program pengembangan objek wisata alam pemandian Pakkalolo memang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat tetapi hanya sebatas penyediaan fasilitas umum saja dan juga walaupun pernah melakukan normalisasi sungai tetapi tidak berkelanjutan. Selain itu sebagian besar pembangunan dan pembaharuan yang ada, dilakukan oleh masyarakat yang mengelola pemandian tersebut menggunakan modal pribadi sehingga tidak dapat dilakukan secara maksimal. Dan tidak adanya spot foto yang menarik menjadi salah satu kekurangan objek wisata alam pemandian Pakkalolo yang mana berpengaruh kepada daya tarik pengunjung.

Walaupun sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anindita, yang menyebutkan bahwa, Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.⁶² Tetapi jika tidak dilakukan pembaharuan secara berkala maka akan tertinggal dan kurang diminati oleh

⁶¹ Nur Shalim, masyarakat Sekitar Objek wisata, *Wawancara*, 29 Oktober 2022

⁶² Anindita dalam Mario Barreto, I.G.A.Ketut Giantari Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste, *jurnal Ekonomi dan Bisnis Undaya* 11, no 4 (2015), 783 <https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>

masyarakat/pengunjung.

Selain melakukan wawancara dengan pihak pemerintah setempat dan pengelola pemandian Pakkalolo, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pengunjung objek wisata alam permandia Pakkalolo. Dimana salah satu pengunjung bernama Aswad menyebutkan bahwa pemandian Pakkalolo tergolong bagus dan terjangkau dari segi jarak maupun biaya sehingga semua kalangan dapat datang berkunjung ke pemandian Pakkalolo. Dan tidak adanya batasan aktifitas membuat pemandian Pakkalolo diminati pengunjung dengan berbagai tujuan. Sebagaimana disebutkan berikut ini:

“Selain untuk liburan saya kesini untuk mencuci karena selesai acara pengantin dirumah jadi kesini semua cuci-cuci baju, karpet sekalian makan-makan juga bakar-bakar ikan. Tapi kurangnya disini itu tidak ada wahana yang seperti diwai tiddo terus tidak ada juga spot fotonya. Jadi mungkin bagus kalau ada juga seperti itu disini Pakkalolo biar lebih menarik orang untuk datang kesini”⁶³

Adapun pernyataan dari pengunjung lain yaitu pelangi :

“kalau saya kesini kak karena ada acara kelas jadi sepakat teman mau disini bikin acara mandi-mandi sekalian bakar-bakar ikan, kami pilih Pakkalolo karna yang ini yang paling dekat dan terjangkau untuk kami yang anak sekolah jalan nya juga bagus dan tidak ekstrem jadi mudah semua minta izin sama orang tua. Kalau untuk mandi-mandi juga bagus disini karna jernih airnya teduh juga suasananya jadi tidak kepanasan. Kalau kurangnya kak tidak ada tempat-tempat foto, mungkin itu bisa ditambahkan sama pengelola dan pihak desa.”⁶⁴

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan pengunjung lain yang bernama mira :

“kalau menurut saya dek permandian Pakkalolo ini biasa sekali karna Cuma ada gazebo disini, tapi untuk sungainya memang bagus sekali airnya

⁶³ Aswad, Pengunjung objek wisata alam permandian Pakkalolo, *Wawancara*, 21 Oktober 2022

⁶⁴ Pelangi, Pengunjung Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo, *Wawancara*, 13 November 2022

jernih dan lengkap juga fasilitas umumnya ada musollah dan wc umum, tapi kalau untuk dijadikan tempat foto-foto masih kurang bagus dek, masih biasa sekali dibandingkan dengan wai tiddo yang banyak sekali spot fotonya. Jadi bagusnya mungkin dari pihak pengelola dan pemerintah setempat untuk bisa ditingkatkan terutama seperti fasilitas umumnya, dibuatkan sesuatu yang menarik perhatian pengunjung seperti dibuatkan tempat foto-foto, gazebonya di cat biar lebih berwarna dan kalau bisa ada juga wahana.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengunjung objek wisata alam permandian Pakkalolo dapat disimpulkan bahwa objek wisata permandian Pakkalolo sebenarnya sudah bagus, baik dari lokasi, jarak, akses, dan fasilitas umumnya serta kebebasan beraktifitas dilokasi Pemandian Pakkalolo sebagaimana disebutkan dalam hasil wawancara dengan pengunjung. Tetapi perawatan dan pembaharuan pada fasilitas, sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk lebih menunjang minat masyarakat untuk berkunjung ke objek wisata alam permandian Pakkalolo. Penyediaan fasilitas penunjang seperti spot foto juga sangat diharapkan. Terkait dengan hal ini para pengunjung berharap agar pengelola dan pemerintah setempat lebih memperhatikan objek wisata tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yudhi Lestanata dan Ilham Zitri dalam jurnal tahun 2020 “Optimalisasi Sektor Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) (Studi Kasus Pulau Kenawa Di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat)”. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata Pulau Kenawa dalam hal sarana dan prasarana untuk saat ini sudah ada sebagian sarana dan prasarana yang di bangun oleh pemerintah yaitu seperti beruga, toilet, tampungan air, dan lain sebagainya, akan tetapi masih kurang terawat, ada beberapa yang sudah rusak dan

⁶⁵ Mira, Pengunjung Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo, *Wawancara*, 13 November 2022

bisa dikatakan sudah tidak layak untuk digunakan.⁶⁶

2. Dampak Program Pengembangan Objek Wisata Pakkalolo Terhadap Pendapatan Desa Lengkong

Pendapatan asli desa adalah pendapatan yang bersumber dari penerimaan tanah kas desa, objek rekreasi seperti permandain umum yang diurus desa, daya tarik wisata, pasar/ kios desa, bangunan desa, pasar hewan desa, tambatan perahu dan pelelangan ikan yang diurus oleh desa, serta kekayaan lain yang dimiliki desa, swadaya dan partisipasi masyarakat dan gotong royong masyarakat. Termasuk juga penerimaan yang berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang diperuntukan bagi desa yang ditransfer melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Pendapatan asli desa yang merupakan gambaran potensi keuangan desa pada umumnya mengandalkan unsur pajak desa dan retribusi desa. Berkaitan dengan pendapatan asli desa dari sektor retribusi, maka desa dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Desa Lengkong merupakan salah satu desa yang mengelolah objek wisata berupa permandian alam Pakkalolo.

Objek wisata permandian alam Pakkalolo cukup dikenal dengan airnya yang jernih dan alamnya yang masih asri dimana dari jauh pengunjung dapat menikmati indahnya alam pengunungan. Jumlah pengunjung yang datang untuk berkunjung ke objek wisata permandian alam Pakkalolo masih fluaktif, umumnya

⁶⁶ Yudhi Lestanata, Ilham Zitri “Optimalisasi Sektor Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) (Studi Kasus Pulau Kenawa Di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat)”, *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* , Vol 2, Nomor 1 (Mei 2020), 26. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/35/26>

sangat tinggi hanya pada hari libur nasional saja. Pengembangan potensi objek wisata permandian alam Pakkalolo berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, utamanya pendapatan asli desa. Akan tetapi pendapatan dari objek wisata permandian alam Pakkalolo ini belum tercatat sebagai pendapatan asli desa karena pendapatan asli Desa Lengkong hanya bersumber dari dana desa, bagi hasil pajak dan retribusi, alokasi dana desa, dan pendapatan lain-lain.

Berikut hasil wawancara dengan kepala Desa Lengkong Desi Patantan mengenai pendapatan objek wisata Pemandian alam Pakkalolo:

“pendapatan dari tiket masuk ke objek wisata alam permandian Pakkalolo ini belum tercatat sebagai pendapatan desa karena hasilnya dari uang karcis langsung disalurkan untuk perbaikan-perbaikan seperti perbaikan jalan”⁶⁷

Adapun hasil wawancara dari pengelola objek wisata permandian alam Pakkalolo (penjaga karcis mobil dan motor) :

Hasil wawancara penjaga karcis mobil :

“kami mengenakan tarif kepada pengunjung hanya pada hari sabtu dan minggu saja biasanya yang kami dapat dari tarif karcis masuk tidak menentu mulai dari 300.000 hingga 400.000 dan pemasukan yang paling banyak di dapat ketika hari libur lebaran atau tahun baru dapat mencapai satu juta tapi itu jarang sekali dek dan hasilnya 30% kami ambil sebagai upah dan 70% diberikan kepada desa”⁶⁸

Hasil wawancara penjaga karcis motor :

“disini itu dek untuk masuk ke objek wisata dikasih tarif 3.000 per motor. Dan ramainya setiap hari sabtu dan minggu tapi terkadang juga diluar hari sabtu minggu, yang kami dapat dari karcis sabtu kadang 200.000 minggu 300.000 dan kalau libur lebaran biasa 400.000-500.000”⁶⁹

⁶⁷ Desi Patantan, Kepala Desa Lengkong, Wawancara, 21 Oktober 2022

⁶⁸ Asrul, Pengelola (penjaga karcis), Wawancara, 13 November 2022

⁶⁹ Ismail, Pengelola (penjaga karcis), Wawancara, 13 November 2022

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat alasan mengapa hasil dari pendapatan objek wisata alam permandian Pakkalolo tidak tercatat sebagai pendapatan asli desa karena hasil yang didapatkan dari pemungutan tarif masuk ke objek wisata masih sedikit karena pemungutannya tidak setiap hari dan dipengaruhi juga dengan banyak tidak pengunjung yang berkunjung ke objek wisata dan hasilnya langsung disalurkan untuk perbaikan sarana dan prasarana objek wisata. Dimana 30% dijadikan sebagai upah pengelola (penjaga karcis) dan 70% disalurkan ke desa. Pelaksanaan pemungutan biaya karcis memiliki pola sebagai berikut: 1) pada hari sabtu dan minggu, 2) pada tanggal merah atau hari libur, dan 3) ketika objek wisata permandian sangat ramai dikunjungi pengunjung.

Berikut hasil wawancara dengan masyarakat sekitar sekaligus pengelola objek wisata permandian alam Pakkalolo bahwa

“Selama ada objek wisata Pakkalolo sangat berpengaruh bagi keuangan keluarga kami, dulu sebelum ada gazebo saya cuma menjual barang campuran. tapi setelah saya dan masyarakat lain mendirikan gazebo dan menyewakan gazebo ke pengunjung, dimana pergazebo saya sewakan 50.000 dari sini pendapatan kami sudah meningkat dari sebelumnya”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan dari objek wisata permandian alam Pakkalolo berdampak positif bagi pendapatan masyarakat seperti yang dikatakan bapak Nur Shalim bahwa pendapatannya meningkat setelah adanya objek wisata ini. Pernyataan serupa juga diungkapkan semua pengelola yang berdagang dan mengadakan penyewaan di permandian Pakkalolo, salah satunya sebagai berikut:

⁷⁰ Nur Shalim, masyarakat Sekitar Objek wisata, *Wawancara*, 29 Oktober 2022

“Saya menjual disini Pakkalolo dek sudah lama awalnya hanya menjual sembako tapi setelah saya dan masyarakat sekitar membuat gazebo ada lagi tambahan pendapatan dari sewa gazebo saya kasih per gazebo 50.000 kalau sepi kukasih saja 3 gazebo 100.000 karena kurasa masih kurang dari mengandalkan gazebo saja yang ramainya hanya sabtu minggu jadi saya dan suamiku berinisiatif menyediakan pengunjung sound system untuk pengunjung yang mau karaoke dipinggir sungai sambil menyanyi-nyanyi saya sewakan perjam 50.000 kalau perlagu kukasih saja 3 lagu 10.000 kadang kalau sepi kukasih gratis saja untuk yang sewa gazebo”⁷¹

Berdasarkan jawaban dari narasumber yang diwawancarai, diketahui pengenaan tarif penyewaan gazebo Rp 50.000 per kunjungan. Penggunaan sound system untuk karaoke Rp 50.000 per jam dan Rp 10.000 per tiga lagu. Sedangkan penyewaan ban untuk digunakan berenang mulai dari Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per kunjungan. Untuk meningkatkan minat pengunjung, pemilik gazebo sering menawarkan fasilitas tambahan atau diskon apabila pengunjung menyewa lebih dari satu gazebo.

Hal tersebut dilakukan selain untuk menarik minat juga untuk memberikan kesan baik sehingga pengunjung tertarik untuk datang lagi ke objek wisata pemandian Pakkalolo. Karena dengan banyaknya pengunjung di objek wisata Pakkalolo ini sangat membantu perekonomian keluarga khususnya pada masyarakat yang tinggal sekitar objek wisata pemandian alam Pakkalolo salah satu dampaknya yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat yang berjualan, menyewakan gazebo dan menyediakan tempat untuk karaoke. Sehingga program pengembangan objek wisata alam pemandian Pakkalolo tentu memberikan dampak bagi penambahan pemasukan desa dan masyarakat yang tinggal di sekitaran objek wisata salah satu dampaknya yaitu meningkatkan pendapatan

⁷¹ Melinda, masyarakat Sekitar Objek wisata, *Wawancara*, 29 Oktober 2022

masyarakat pedagang di objek wisata Pakkalolo.

Seperti yang dikatakan desipatantan selaku kepala Desa Lengkong :

“dengan adanya program pengembangan objek wisata yang telah dilakukan memberikan dampak pada tingkat kunjungan pengunjung. Walaupun tidak memberikan pemasukan secara langsung pada pendapatan desa karena pemasukan dari hasil objek wisata ini langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan perbaikan objek wisata. Tapi dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari penyewaan gazebo dan berjualan disekitaran objek wisata”⁷²

Berdasarkan pernyataan Desi Patantan kepala Desa Lengkong diatas bahwasanya dampak dari program pengembangan objek wisata alam permandian Pakkalolo belum memberikan kontribusi terhadap pendapatan Desa Lengkong. penghasilan dari objek wisata permandian Pakkalolo tidak dimasukan terlebih dahulu kedalam kas desa tapi melainkan langsung digunakan untuk kebutuhan pengelolaan permandian Pakkalolo seperti gaji pengelola, perbaikan fasilitas, dan normalisasi sungai. Walau demikian pengembangan objek wisata Pakkalolo lebih memberikan dampak bagi masyarakat sekitar khususnya pihak pengelola dan pedagang sekitar dimana dengan adanya permandian Pakkalolo telah membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyediaan penyewaan dan perdagangan.

Berdasarkan wawancara dengan pemerintah setempat mengenai bagaimana kondisi pendapatan Desa Lengkong selama adanya objek wisata alam permandian Pakkalolo, peneliti menarik kesimpulan bahwa objek wisata alam permandian Pakkalolo tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan Desa Lengkong. Hal ini dikarenakan, pendapatan yang

⁷² Desi Patantan, Kepala Desa Lengkong, *Wawancara*, 21 Oktober 2022

diperoleh dari objek wisata Pakkalolo belum tercatat sebagai pendapatan desa tetapi langsung disalurkan untuk perbaikan sarana dan prasarana objek wisata.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Eka Marlina, yang berjudul “Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis”. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Objek Wisata Air Panas desa cikupa tidak berkontribusi untuk meningkatkan asli desa karena masih terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dalam pelaksanaannya”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala desa dan masyarakat sekaligus pengelola objek wisata permandian Pakkalolo memberikan dampak dalam pemasukan desa yang mana juga secara langsung akan kembali tersalurkan untuk peningkatan perbaikan objek wisata itu sendiri. Selain itu juga memberikan dampak signifikan kepada masyarakat berupa peningkatan pendapatan yang dialami masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan masyarakat itu sendiri yang mengakui bahwa semenjak adanya objek wisata pendapatan masyarakat semakin membaik

Hal ini sejalan oleh penelitian sebelumnya oleh Nandhita Suci Ramadani, 2021. “Revitalisasi Objek Wisata Banua Pangka Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bawalipu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur” Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dampak signifikan yang dirasakan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat disekitar objek wisata banua pangka sehingga dapat

mencukupi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.⁷³

⁷³ Nandhita Suci Ramadani, *“Revitalisasi Objek Wisata Banua Pangka Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bawalipu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur”*, (palopo: Iain Palopo, 2021), 70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program Pengembangan Objek Wisata Alam Permandian Pakkalolo peneliti menarik kesimpulan bahwa telah dilakukan program pengembangan pada objek wisata alam permandian Pakkalolo yaitu pemerintah desa dan masyarakat sekaligus pengelola membangun fasilitas seperti mushollah, wc umum, gazebo dan normalisasi sungai. Walaupun belum maksimal dan tidak ada pembaharuan. Selain itu kekurangan yang ada di objek wisata alam permandian Pakkalolo tidak adanya spot foto yang menarik sehingga berpengaruh kepada daya tarik pengunjung.
2. Pendapatan Desa Lengkong selama adanya objek wisata alam permandian Pakkalolo, peneliti menarik kesimpulan bahwa objek wisata alam permandian Pakkalolo tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan Desa Lengkong. Hal ini dikarenakan, pendapatan yang diperoleh dari objek wisata Pakkalolo belum tercatat sebagai pendapatan desa tetapi langsung disalurkan untuk perbaikan sarana dan prasarana objek wisata. Dampak program pengembangan objek wisata Pakkalolo terhadap pendapatan Desa Lengkong, peneliti menarik kesimpulan tentang objek wisata permandian Pakkalolo telah memberikan dampak dalam pemasukan desa yang mana juga secara langsung akan kembali tersalurkan untuk peningkatan perbaikan objek wisata itu sendiri. Selain itu juga memberikan dampak signifikan kepada masyarakat berupa peningkatan pendapatan yang dialami

masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan masyarakat itu sendiri yang mengakui bahwa semenjak adanya objek wisata pendapatan masyarakat semakin membaik.

B. Saran

1. Diharapkan peran pemerintah untuk lebih memperhatikan keberadaan objek wisata alam permandian Pakkalolo untuk dikelola dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa.
2. Diharapkan pemerintah dan masyarakat bisa bekerja sama dalam melakukan pengembangan objek wisata alam permandian pakkololo guna lebih meningkatkan pembangunan fasilitas.
3. Kepada pengelola objek wisata alam permandian Pakkalolo agar kiranya membangun kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, kebersihan dan ketertiban agar tidak terjadi keributan yang disebabkan perselisihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Prihartini Budi, “Efektivitas dan Pengaruh PNPM Mandiri Perdesaan, Alokasi Dana Desa, Pendapatan Asli Desa dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kepala Keluarga Miskin di Kabupaten Kebumen tahun 2009-2011”, *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 12, No 2 (30 Desember 2013), 6
<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/article/view/1>
- Barreto, Mario, I.G.A.Ketut Giantari. “Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Undaya* 11, no 4 (2015), 783
<https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>
- Creswell, John W. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2019.
- Damanaik Janianton, “Kebijakan Publik dan Praksis Democratic Governance di Sektor Pariwisata”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8, no 3 (2005), 334
<https://media.neliti.com/media/publications/37686-ID-kebijakan-publik-dan-praksis-democratic-governance-di-sektor-pariwisata.pdf>
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Hasan, Deddy. *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo*. Malang. Universitas Brawijaya, 2017
- Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
https://www.google.co.id/books/edition/Riset_SDM_Cara_praktis_mendeteksi_dimensi/nxsymOE7XmgC?hl=id&gbpv=1&dq=data+primer+adalah&pg=PA32&printsec=frontcover
- Kementrian Pariwisata, “Penyusunan Index Pariwisata Indonesia” 2018, hal 04,
<https://www.kememparekraf.go.id> diakses pada 30 Novemeber 2021
- Kusumawardani, Amanda. “Sandiaga Incar Kenaikan Kontribusi Parekraf hingga 12 Persen dari PDB” , 22 Maret 2021,
<https://m.bisnis.com/amp/read20210322/12/1370673/sandiaga-incar-kenaikan-kontribusi-parekraf-hingga-12-persen-dari-pdb> , 14 Agustus 2021.

Laka Yohanes Handrianus, Cahyo Sasmito. Manajemen Strategi Kebijakan Publik Sektor Pariwisata di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur pada Era Industri 4.0, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 7, no 1 (2019), 30
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/download/1347/pdf>

Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2019

Larasati, Dewi Citra, Ya'taufiq Kurrahman. "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Wisata Hutan Pinus Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9, No 2 (2019), 165-166.
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/1509>

Lestanata, Yudhi , Ilham Zitri. "Optimalisasi Sektor Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) (Studi Kasus Pulau Kenawa Di Desa Poto Tano Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat)", *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* , Vol 2, Nomor 1 (Mei 2020), 26. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/35/26>

Marlina, Eka. " Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis", *Jurnal Moderat*, 5, No 1 (Februari 2019), 155
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1960/1583>

Muljadi dan Warman (2009: 8-9) dalam Eka Marlina " Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis", *Jurnal Moderat*, Vol 5, no 1 (Februari 2019), 1557
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1960/1583>

Mustari Nuryanti, "Pemahaman Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik", Yogyakarta: LeutikaPrio, 2015.

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Pangestu, Rizky Purna Aji Galih, Muhammad Farid Ma'ruf. "Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)", *Jurnal Publika*, Vol 4 Nomor 2, (2016), 9.
<https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/17684>

Pendit, Nyoman S.(2006) dalam Janila Putri. "Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pemerintahan Kota Payakumbuh dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)", Riau. UIN Sultan Syarif Kasim, 2018 <http://repository.uin->

suska.ac.id/13783/

- Putri, Rezi Kurnia. “*Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*”, Padang. Universitas Andalas, 2015
http://scholar.unand.ac.id/11673/1/201504240951th_skripsi%20fix%20pdf.pdf
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/GyWyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview
- Shaleh, Mahadin, Helmi Kamal, Muh. Ruslan Abdullah, Jerianto, dan Takdir. “Implementing Values of Local Wisdom in Managing The Budgets of Rural Financing at Poringan Village in West Suli District of Luwu Regency”, *International Journal of Current Innovations in Advanced Research*. Vol. 2, Issue-5, Mey 201: 27-34.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1013/2/Implementing%20Values%20of%20Local%20Wisdom%20in%20Managing%20The%20Budgets%20of%20Rural%20Financing%20at%20Poringan%20Village%20in%20West%20Suli%20District%20of%20Luwu%20Regency.pdf>
- Scmoll, G.A. *Tourism Promotion*. London: Tourism International Press, 1997.
- Senna, Andi Meegie. “*Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kota Palopo*”, Makassar. Universitas Hasanuddin, 2014.
<https://adoc.pub/analisis-potensi-pariwisata-dalam-pelaksanaan-otonomi-daerah.html>
- Siboy, Ahmad. “Menggali Potensi Sumber Daya Alam Menjadi Kawasan Pariwisata Guna Meningkatkan Pendapatan Desa”, *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 Nomor 1 (Januari 2020), 53.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/5009/4506>
- Simanjutak, Bungaran Antonius, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sukirman. *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Penerbit Aksara Timur,

2015.

Sumantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi, 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.

Umar umar, DKK. *Pembangunan Pedesaan (Prinsip, Kebijakan, dan Manajemen)*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2022.
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558537-pembangunan-pedesaan-prinsip-kebijakan-d-1d691587.pdf>

Wahab, Salah dalam Mario Barreto, I.G.A.Ketut Giantari Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste, *jurnal Ekonomi dan Bisnis Undaya* 11, no 4 (2015), 783 <https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>

Widjaja (2007: 131) dalam Hasbi, Muhammad, “Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara”, *Ilmu Administrasi Negara*, 6, no 2 (2018), 4-5.
[https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/05/Jurnal%20Hasbi%20\(05-09-18-07-56-54\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/05/Jurnal%20Hasbi%20(05-09-18-07-56-54).pdf)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Struktur Pemerintahan Desa



Dokumentasi wawancara dengan kepala desa



Dokumentasi wawancara dengan staf kantor desa



Dokumentasi wawancara dengan penjaga karcis



Dokumentasi fasilitas di pemandian Pakkalolo



Dokumentasi wawancara dengan pengunjung



Dokumentasi wawancara dengan pemilik gazebo

Hartanti

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	4%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	3%
2	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	journal.unpacti.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	pt.scribd.com Internet Source	1%
9	repo.apmd.ac.id Internet Source	1%

10	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
11	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
12	123dok.com Internet Source	<1%
13	repository.iainunwoko.ac.id	1%

RIWAYAT HIDUP



Hartanti, lahir di Lanipa Desa Bakti, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, pada tanggal 07 Januari 1999. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan suami-istri, Bapak Munsir dan Ibu Esa. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Lampuara, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan tahun 2010 di SD 54 Lanipa, kemudian ditahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 3 Bua Ponrang hingga selesai di tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 Belopa dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis mengambil Program Studi Ekonomi Syariah, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).